

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai alasan petani pemilik beralih ke buruh perusahaan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat, Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, faktor penurunan hasil panen merupakan pendorong awal yang membuat petani pemilik lahan mulai mempertimbangkan peralihan profesi. Penurunan hasil panen ini disebabkan oleh dua hal utama, yaitu kondisi musim penghujan yang menghambat aktivitas penyadapan karet karena getah yang bercampur air tidak dapat dijual dengan harga layak, serta serangan hama yang merusak tanaman cabai secara masif sehingga menyebabkan gagal panen atau penurunan kualitas hasil panen. Kedua kondisi ini secara berulang menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan bagi rumah tangga petani, karena pendapatan dari bertani mandiri menjadi sangat tidak menentu dan tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kedua, faktor penghasilan menjadi alasan yang paling dominan dalam mendorong keputusan petani pemilik lahan untuk beralih profesi menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data informan, pendapatan saat masih menjadi petani pemilik lahan berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp3.300.000 per bulan dengan fluktuasi yang besar, sedangkan setelah menjadi buruh perusahaan mereka memperoleh gaji tetap berkisar Rp3.200.000 hingga Rp3.500.000 per bulan ditambah berbagai tunjangan. Meskipun selisih nominal tidak selalu besar, kepastian gaji yang diterima

setiap bulan jauh lebih berarti bagi kesejahteraan ekonomi keluarga dibandingkan pendapatan bertani yang fluktuatif. Selain gaji pokok, berbagai fasilitas tambahan yang diberikan perusahaan seperti tunjangan beras untuk anak, Tunjangan Hari Raya (THR), fasilitas BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, serta upah lembur turut meningkatkan nilai riil pendapatan sebagai buruh perusahaan, yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan selama menjadi petani mandiri.

Ketiga, faktor sosial turut memainkan peran penting dalam memperkuat keputusan petani untuk beralih profesi. Pengaruh jaringan pertemanan yang kuat, di mana teman-teman yang telah lebih dahulu bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit mengajak dan berbagi informasi tentang kondisi kerja serta penghasilan yang lebih stabil, menjadi salah satu pertimbangan yang mendorong petani lainnya untuk mengikuti langkah yang sama. Selain itu, perubahan kondisi hidup rekan-rekan yang telah menjadi buruh perusahaan seperti perbaikan rumah dan kepemilikan kendaraan baru menjadi bukti nyata yang memperkuat keyakinan petani bahwa peralihan profesi adalah pilihan yang tepat. Dukungan istri melalui diskusi bersama sebelum mengambil keputusan juga menjadi faktor sosial yang memberikan legitimasi moral dan psikologis bagi para petani dalam menjalani perubahan profesi tersebut.

Secara keseluruhan, keputusan para petani pemilik lahan beralih menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Talang Sepakat merupakan sebuah pilihan rasional yang dapat dipahami melalui perspektif teori pilihan rasional James Coleman. Para petani bertindak sebagai aktor yang secara sadar melakukan kalkulasi untung-rugi berdasarkan kepentingan dan tujuan mereka, yaitu mencapai kestabilan ekonomi

keluarga. Ketika kondisi bertani mandiri tidak lagi mampu memberikan kepastian ekonomi yang dibutuhkan, maka menjadi buruh perusahaan dengan gaji tetap dan berbagai tunjangan menjadi pilihan yang paling rasional dan menguntungkan dalam konteks keterbatasan sumber daya dan pilihan yang mereka hadapi.

Dampak dari peralihan profesi ini juga nyata dirasakan dalam kehidupan keluarga para informan. Kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil dengan adanya kepastian penghasilan bulanan, pola kerja berubah dari sistem usaha tani mandiri yang fleksibel menuju sistem kerja industrial yang lebih terstruktur dan terjadwal, serta keluarga mendapatkan perlindungan kesehatan dan berbagai tunjangan yang sebelumnya tidak tersedia. Di sisi lain, peralihan ini juga membawa perubahan sosial budaya seperti memudarnya budaya gotong royong pertanian tradisional (sahgi) yang sebelumnya menjadi perekat sosial antarwarga di Desa Talang Sepakat.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

4.2.1 Bagi Pemerintah Daerah dan Desa

Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko dan Pemerintah Desa Talang Sepakat perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kondisi petani pemilik lahan kecil yang rentan mengalami penurunan pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas dan gangguan cuaca. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyediakan program stabilisasi harga komoditas pertanian lokal, khususnya karet dan cabai, melalui kerja sama dengan koperasi atau badan usaha milik desa

(BUMDes) agar petani tidak semata-mata bergantung pada mekanisme pasar yang berfluktuasi.

2. Mengembangkan program pelatihan dan pendampingan teknis pertanian bagi petani kecil, termasuk penerapan teknologi sederhana yang dapat mengurangi ketergantungan pada kondisi cuaca, seperti penanaman di lahan terlindung atau penggunaan bibit unggul tahan hama.
3. Memperkuat program jaminan sosial bagi petani, seperti asuransi pertanian yang melindungi petani dari risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem dan serangan hama, sehingga petani tidak terpaksa beralih profesi semata-mata karena ketidakpastian ekonomi.
4. Mendorong penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Talang Sepakat guna mempererat solidaritas dan kerja sama antarwarga dalam menghadapi tantangan pertanian bersama, sekaligus melestarikan budaya gotong royong sahgi yang mulai memudar.

4.2.2 Bagi Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di sekitar Desa Talang Sepakat, yaitu PT Agro Muko-Talang Petai Estate dan PT MMAS-Damasilo, diharapkan dapat menjalankan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) secara lebih nyata dan berkelanjutan. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan kesejahteraan buruh melalui perbaikan sistem pengupahan yang adil, transparansi mekanisme bonus dan tunjangan, serta penyediaan fasilitas atau

transportasi yang memadai bagi buruh yang tinggal jauh dari lokasi perkebunan.

2. Memberikan program pelatihan peningkatan keterampilan (skill upgrading) bagi buruh sehingga mereka memiliki kompetensi yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada pekerjaan pemanenan buah, sehingga peluang untuk naik jabatan di dalam perusahaan semakin terbuka.
3. Mengembangkan program kemitraan dengan petani pemilik lahan di sekitar wilayah operasional, misalnya melalui skema plasma atau pola inti-plasma, sehingga petani tidak harus melepaskan status kepemilikan lahan mereka dan dapat tetap menikmati manfaat ekonomi dari industri kelapa sawit.

4.2.3 Bagi Masyarakat Petani

Kepada para petani di Desa Talang Sepakat, khususnya petani pemilik lahan yang sedang mempertimbangkan atau telah melakukan peralihan profesi, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mempertahankan kepemilikan dan pengelolaan lahan pertanian sekalipun telah beralih menjadi buruh perusahaan, mengingat lahan adalah aset produktif jangka panjang yang nilainya dapat terus meningkat dan dapat menjadi sumber penghidupan alternatif di masa depan, terutama apabila masa kontrak kerja di perusahaan berakhir.
2. Memanfaatkan waktu luang dan masa tidak bekerja untuk mengembangkan usaha sampingan atau meningkatkan keterampilan berwirausaha, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pendapatan dari perusahaan.
3. Menjaga dan melestarikan semangat gotong royong serta solidaritas sosial dalam

komunitas desa, mengingat memudarnya tradisi sahgi bukan hanya merupakan kehilangan budaya tetapi juga berpotensi melemahkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan bersama.

4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan yang relatif sedikit dan cakupan lokasi yang hanya terbatas pada satu desa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan:

1. Memperluas cakupan wilayah penelitian ke desa-desa lain di Kecamatan V Koto atau kabupaten-kabupaten lain yang mengalami fenomena serupa, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.
2. Menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat mengukur secara lebih akurat seberapa besar perubahan kesejahteraan ekonomi yang dialami oleh petani yang beralih profesi menjadi buruh perusahaan perkebunan kelapa sawit.
3. Mengkaji dampak jangka panjang dari peralihan profesi ini terhadap kondisi sosial budaya masyarakat desa, khususnya terhadap keberlangsungan nilai-nilai gotong royong dan tradisi-tradisi lokal yang terancam memudar akibat perubahan sistem kerja yang lebih industrial.
4. Meneliti perspektif dari sisi perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang kebijakan penyerapan tenaga kerja lokal, pola hubungan industrial yang dikembangkan, serta program-program sosial yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak

negatif kehadiran perusahaan bagi masyarakat sekitar.

